
ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
<https://journal.unnes.ac.id/journals/abdimas/>

Storytelling untuk Pemandu Wisata Bahari di Desa Wisata Pangandaran

Maylanny Christin*, Ratih Hasanah, Tita Melia Milyane, Rita Destiwati

Universitas Telkom, Indonesia

*Corresponding author: maylannychristin@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Jawa Barat yang memiliki potensi alam, budaya, dan kearifan lokal yang kaya. Namun, kualitas pemanduan wisata di daerah ini masih terbatas karena sebagian besar pemandu hanya menyampaikan informasi faktual tanpa menghidupkan nilai budaya dan cerita lokal dalam narasi wisata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi calon pemandu wisata bahari melalui pelatihan berbasis storytelling yang mengangkat legenda dan cerita rakyat Pangandaran. Program dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu: (1) persiapan melalui observasi kebutuhan dan penyusunan modul pelatihan, (2) pelaksanaan berupa workshop, simulasi pemanduan, dan praktik bercerita di lokasi wisata, serta (3) evaluasi dan pendampingan lanjutan melalui pembentukan komunitas Duta Wisata Storytelling. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan peserta dalam menyusun dan menyampaikan cerita wisata, peningkatan kepercayaan diri berbicara di depan publik, serta pemahaman lebih mendalam terhadap nilai budaya dan kearifan lokal. Sebagian besar peserta menilai pelatihan relevan dengan kebutuhan mereka sebagai calon pemandu wisata bahari. Kegiatan ini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas generasi muda Pangandaran sebagai pemandu wisata yang komunikatif, berkarakter, dan berwawasan budaya.

Kata kunci: pemandu wisata bahari, storytelling, cerita lokal, kearifan budaya, Pangandaran

PENDAHULUAN

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah, terutama kawasan pesisir seperti Pangandaran. Kabupaten Pangandaran dikenal sebagai salah satu destinasi wisata bahari unggulan di Jawa Barat. Keindahan Pantai Pangandaran, Cagar Alam Pananjung, Pantai Batu Hiu, hingga berbagai objek wisata bahari lainnya telah menjadikan daerah ini sebagai magnet wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Data dari Dinas Pariwisata menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Pangandaran terus meningkat setiap tahunnya, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal kualitas layanan wisata.

Destinasi wisata bahari di Kabupaten Pangandaran menunjukkan peningkatan kunjungan yang signifikan. Pada tahun 2023, sebanyak 3.599.571 pengunjung tercatat mengunjungi berbagai objek wisata bahari di daerah ini, dengan mayoritas merupakan wisatawan nusantara (detik.com, 2024). Sementara selama libur Lebaran 2025—dalam rentang 28 Maret hingga 6 April—jumlah pengunjung mencapai 395.440 orang, menyebar di enam destinasi utama seperti Pantai Pangandaran, Pantai Karapyak, Pantai Batukaras, dan Green Canyon (detik.com, 2025).

Pada libur akhir tahun 2023 (22 Des–1 Jan 2024), kunjungan mencapai 348.611 orang, dengan Pantai Pangandaran sebagai penyumbang terbanyak mencapai 247.256 pengunjung (antaranews.com, 2024). Penelitian oleh Indah Kurniasih (2020) menunjukkan bahwa pariwisata bahari di Pangandaran memiliki potensi 3A (Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas) yang mendukung daya tariknya. Berdasarkan metode Travel Cost, nilai ekonomi wisata diestimasi mencapai Rp 51,76 miliar, dengan surplus konsumen rata-rata Rp 13.354 per kunjungan. Lonjakan kunjungan wisatawan, terutama saat libur panjang, menimbulkan gejala overtourism—kepadatan yang melebihi kapasitas

penduduk lokal dan fasilitas publik. Hal ini berpotensi menurunkan kenyamanan masyarakat dan membebani infrastruktur lokal.

Pariwisata bahari di Pangandaran merupakan salah satu daya tarik utama di Jawa Barat yang mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Potensi besar tersebut perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya pemandu wisata, agar mampu menyampaikan informasi yang bukan hanya faktual tetapi juga menarik, persuasif, dan berkesan. Desa wisata bahari di Pangandaran menyimpan narasi menarik mengenai tradisi nelayan, legenda laut, hingga praktik keberlanjutan lingkungan. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dikelola dan dikomunikasikan secara efektif kepada wisatawan. Melalui strategi storytelling, desa wisata bahari tidak hanya menawarkan atraksi alam, tetapi juga menghadirkan pengalaman wisata berbasis cerita yang autentik dan berkesan.

Salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata adalah kualitas interpretasi dan komunikasi wisata. Wisatawan tidak hanya mencari keindahan alam semata, tetapi juga pengalaman yang bermakna. Dalam konteks ini, storytelling menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pengalaman wisatawan. Melalui storytelling, informasi tentang sejarah, budaya, kearifan lokal, hingga mitos yang berkembang di masyarakat dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan menyentuh emosi wisatawan. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya “melihat” Pangandaran, tetapi juga “merasakan” nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Namun, kenyataannya masih banyak pemandu wisata lokal yang hanya menyampaikan informasi secara datar, sebatas data faktual tanpa membangun ikatan emosional. Padahal, pemandu wisata memiliki peran strategis sebagai duta budaya sekaligus komunikator yang menentukan kesan wisatawan terhadap suatu destinasi. Kurangnya keterampilan bercerita yang kreatif membuat potensi wisata Pangandaran belum sepenuhnya tergali.

Di sisi lain, generasi muda di Pangandaran memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pemandu wisata masa depan. Siswa MAN 1 Pangandaran, misalnya, merupakan bagian dari komunitas pendidikan yang dekat dengan lingkungan wisata bahari. Mereka berpeluang menjadi calon duta wisata sekaligus agen promosi daerah, baik melalui interaksi langsung dengan wisatawan maupun melalui media digital. Namun, kemampuan mereka dalam menyusun dan menyampaikan narasi wisata masih perlu dibekali secara terstruktur.

Melalui program pengabdian kepada masyarakat (Abdimas) ini, dilakukan pelatihan “Storytelling untuk Pemandu Wisata Bahari di Desa Wisata Pangandaran” dengan masyarakat sasaran siswa MAN 1 Pangandaran. Program ini bertujuan membekali siswa dengan keterampilan komunikasi, public speaking, serta kemampuan merangkai cerita yang menarik tentang keunikan wisata bahari di daerahnya. Selain itu, pelatihan ini juga menanamkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya lokal sehingga mereka mampu menjadi garda depan dalam memperkenalkan Pangandaran kepada dunia.

Dengan adanya program ini, diharapkan lahir generasi muda yang tidak hanya berperan sebagai penikmat wisata, tetapi juga sebagai pencipta pengalaman wisata (experience creator) melalui narasi yang kuat, autentik, dan berakar pada budaya lokal. Hal ini sejalan dengan visi pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan daya saing destinasi.

Program pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi generasi muda Pangandaran dalam mempersiapkan diri sebagai pemandu wisata bahari yang kreatif, komunikatif, dan berkarakter. Melalui storytelling, siswa MAN 1 Pangandaran tidak hanya belajar menyampaikan informasi wisata, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal sekaligus mendukung perkembangan Desa Wisata Pangandaran.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dan pemberdayaan masyarakat (participatory and community empowerment approach). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga hasil kegiatan benar-benar menjawab kebutuhan mereka sebagai calon pemandu wisata bahari.

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan observasi awal dan analisis kebutuhan mitra di MAN 1 Pangandaran untuk mengidentifikasi kemampuan dasar peserta serta tantangan yang dihadapi dalam kegiatan pemanduan wisata. Tim pelaksana juga melakukan diskusi kelompok terarah (FGD) bersama guru pendamping, perwakilan siswa, dan pihak desa wisata untuk menentukan bentuk pelatihan yang sesuai dengan karakteristik lokal. Hasil observasi digunakan untuk menyusun modul pelatihan “Storytelling untuk Pemandu Wisata Bahari di Desa Wisata Pangandaran”, yang memuat materi tentang komunikasi wisata, teknik bercerita, penggalan cerita rakyat, serta etika dan tanggung jawab pemandu wisata.

Tahap Pelaksanaan

Tahap ini terdiri atas serangkaian kegiatan utama, yaitu:

- Workshop teknik storytelling, yang meliputi pelatihan membangun alur cerita wisata, penggunaan intonasi dan ekspresi, serta cara menghubungkan cerita rakyat dengan objek wisata bahari.
- Pelatihan public speaking, untuk meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berbicara di depan umum, serta kemampuan berinteraksi dengan wisatawan.
- Simulasi pemanduan wisata, di mana peserta berperan langsung sebagai pemandu di lokasi wisata sekitar Pangandaran, seperti Pantai Batu Hiu atau Pantai Karapyak. Kegiatan ini bertujuan agar peserta dapat mempraktikkan kemampuan storytelling dalam konteks nyata.

Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah pelatihan dan simulasi, peserta mendapatkan mentoring lapangan oleh tim dosen dan praktisi wisata untuk memperkuat keterampilan yang telah diperoleh. Pada tahap ini juga dilakukan evaluasi performa peserta, yang meliputi aspek kemampuan bercerita, kejelasan komunikasi, penguasaan materi wisata, serta sikap dan kepercayaan diri. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, penilaian rubrik performa, dan kuesioner kepuasan peserta. Selain itu, dibentuk komunitas Duta Wisata Storytelling MAN 1 Pangandaran sebagai wadah keberlanjutan kegiatan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat terus dikembangkan dan diaplikasikan dalam kegiatan sekolah maupun masyarakat.

Kegiatan ini diikuti oleh 30 siswa MAN 1 Pangandaran yang dipilih berdasarkan minat dan kemampuan komunikasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, pengetahuan budaya lokal, serta partisipasi aktif peserta dalam mempromosikan potensi wisata bahari di daerahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Storytelling merupakan strategi komunikasi efektif untuk menyampaikan informasi dan nilai budaya melalui alur cerita yang menarik serta membangun kedekatan emosional dengan audiens. Dalam konteks pariwisata, storytelling membantu pemandu wisata mengubah data faktual menjadi pengalaman yang bermakna dan inspiratif bagi pengunjung. Menurut Kurniawan (2019), kemampuan bercerita menjadikan pemandu wisata lebih persuasif karena wisatawan tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan makna di balik cerita yang disampaikan. Utami dan Riani (2020) menambahkan bahwa storytelling dapat menjadi sarana penanaman karakter dan apresiasi terhadap budaya lokal, sekaligus memperkuat citra destinasi.

Sementara itu, konsep digital storytelling muncul sebagai inovasi dalam promosi pariwisata modern. Bruni (2022) menjelaskan bahwa penggabungan elemen audio, visual, dan narasi mampu meningkatkan daya tarik pesan, terutama bagi generasi muda di media sosial. Hasil penelitian Suwandi, Wardhana, dan Lestari (2024) juga menunjukkan bahwa storytelling digital berdampak signifikan terhadap minat berkunjung wisatawan, karena memberikan pengalaman yang lebih interaktif dan emosional.

Dalam konteks wisata bahari, pemandu wisata memiliki peran penting sebagai komunikator budaya dan lingkungan. Menurut Nurcahyo (2020), pemandu wisata bahari tidak hanya bertugas memberikan informasi tentang lokasi wisata, tetapi juga harus mampu menanamkan kesadaran konservasi laut, etika wisata, dan nilai-nilai lokal kepada pengunjung. Hal ini diperkuat oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) yang menekankan bahwa pemandu wisata bahari idealnya memiliki kompetensi interpretatif, edukatif, dan komunikatif agar wisata bahari dapat dikelola secara berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi storytelling dalam pelatihan pemandu

wisata bahari menjadi strategi yang relevan, karena tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan promosi, tetapi juga memperkuat karakter dan kepedulian lingkungan peserta.



Gambar 1. Kegiatan workshop bersama siswa MAN 1 Pangandaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul “Storytelling untuk Pemandu Wisata Bahari di Desa Wisata Pangandaran” dilaksanakan dengan tujuan untuk menggali, menghidupkan kembali, dan memanfaatkan kekayaan cerita rakyat serta legenda daerah sebagai sarana penguatan daya tarik wisata berbasis budaya lokal. Kegiatan ini melibatkan siswa MAN 1 Pangandaran sebagai peserta utama, mengingat mereka merupakan generasi muda yang diharapkan dapat menjadi agen pelestari budaya sekaligus calon pemandu wisata bahari di masa depan. Melalui kegiatan ini, dilakukan survei terhadap 29 peserta untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, persepsi, serta minat mereka terhadap cerita rakyat dan legenda yang berkembang di wilayah Pangandaran.

Hasil survei menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta, atau lebih dari 90% siswa MAN 1 Pangandaran, menyatakan pernah mendengar cerita rakyat atau legenda daerahnya. Hal ini menandakan bahwa tradisi lisan masih melekat dalam kehidupan masyarakat muda, meskipun sebagian besar diperoleh bukan lagi melalui tuturan langsung, melainkan lewat media sosial dan internet. Cerita yang paling banyak dikenal di kalangan siswa meliputi Legenda Batu Hiu, Legenda Batu Karas, Asal Usul Pangandaran, Cerita Nyai Pangandaran, dan Legenda Karang Nini. Dari keseluruhan kisah tersebut, Legenda Batu Hiu menjadi yang paling populer, karena selain memiliki latar tempat yang nyata dan mudah dijangkau, kisah ini juga kaya akan unsur mitologi dan pesan moral yang kuat.

Dari segi nilai yang terkandung, siswa mengidentifikasi berbagai pesan moral yang dapat diambil dari cerita-cerita rakyat Pangandaran. Pesan yang paling sering muncul antara lain pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan, menghormati orang tua serta leluhur, menahan amarah dan menghindari dendam, bersikap sabar dan ikhlas, serta menjunjung tinggi kejujuran, gotong royong, dan kerendahan hati. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan sembilan pilar karakter bangsa yang mencakup cinta Tuhan, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, jujur, peduli lingkungan, serta cinta tanah air. Melalui metode storytelling, nilai-nilai karakter ini dapat ditanamkan secara alami dan menyenangkan, sehingga siswa tidak hanya memahami kisah lokal sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran moral.

Sumber pengetahuan siswa tentang cerita rakyat mayoritas berasal dari media sosial, guru, teman, dan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran media pewarisan budaya dari tradisi lisan ke ranah digital. Oleh karena itu, kegiatan Abdimas ini juga menekankan pentingnya pelatihan digital storytelling bagi generasi muda, termasuk siswa MAN 1 Pangandaran, agar mereka mampu mengadaptasi kisah lokal ke dalam bentuk konten digital yang menarik, seperti video pendek, narasi audio, dan media kreatif lainnya yang relevan dengan perkembangan zaman.

Selain itu, hasil survei juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (lebih dari 80%) menyatakan tertarik bahkan sangat tertarik jika cerita rakyat Pangandaran dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan sangat mungkin dilakukan dan disambut positif oleh peserta didik. Mereka menilai bahwa cerita-cerita

tersebut tidak hanya menarik, tetapi juga mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah dan memperkuat karakter siswa.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan Abdimas “Storytelling untuk Pemandu Wisata Bahari di Desa Wisata Pangandaran” memperlihatkan bahwa siswa MAN 1 Pangandaran memiliki antusiasme tinggi terhadap pengenalan dan pelestarian cerita rakyat lokal. Melalui pelatihan storytelling, mereka tidak hanya diajak untuk memahami isi dan pesan moral cerita rakyat, tetapi juga dilatih untuk menceritakannya kembali dengan cara yang menarik dan relevan bagi wisatawan. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat mencetak generasi muda yang kreatif, berkarakter, dan siap berperan sebagai pemandu wisata bahari berwawasan budaya di Kabupaten Pangandaran, sekaligus menjaga warisan kearifan lokal agar tetap lestari di era modern.

Table 1. Evaluasi Kegiatan

PERTANYAAN	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)
Materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan peserta	0%	0%	23,1%	46,2%	30,7%
Waktu pelaksanaan kegiatan relative sesuai dan cukup	7,7%	0%	23,1%	46,2%	23,1%
Materi kegiatan yang disajikan jelas dan mudah dipahami	0%	7,7%	15,4%	23,1%	53,8%
Panitia memberikan pelayanan yang baik selama kegiatan	7,7%	0%	15,4%	15,4%	61,5%
Peserta menerima dan berharap kegiatan-kegiatan seperti ini dilanjutkan di masa yang akan datang	0%	7,7%	15,4%	46,2%	30,7%

Tabel 1 menyajikan hasil evaluasi peserta terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas), yang dikumpulkan melalui kuisioner dengan lima kategori penilaian: *Sangat Tidak Setuju (STS)*, *Tidak Setuju (TS)*, *Netral (N)*, *Setuju (S)*, dan *Sangat Setuju (SS)*.

Berdasarkan hasil rekapitulasi angket evaluasi kegiatan, diperoleh gambaran umum bahwa kegiatan abdimas yang dilaksanakan mendapatkan tanggapan positif dari para peserta.

1. Kesesuaian Materi dengan Kebutuhan Peserta

Sebanyak 46,2% peserta menyatakan setuju dan 30,7% sangat setuju bahwa materi kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra/peserta. Hanya 23,1% yang bersikap netral. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka.

2. Kesesuaian Waktu Pelaksanaan

Mayoritas peserta, yaitu 46,2%, menyatakan setuju dan 23,1% sangat setuju bahwa waktu pelaksanaan kegiatan relatif sesuai dan cukup. Meskipun terdapat 7,7% peserta yang sangat tidak setuju, secara umum penjadwalan kegiatan dinilai tepat oleh peserta.

3. Kejelasan dan Kemudahan Materi

Sebagian besar peserta (53,8%) sangat setuju bahwa materi yang disajikan jelas dan mudah dipahami, diikuti oleh 23,1% yang setuju. Hanya sebagian kecil (7,7%) yang tidak setuju. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyampaian materi tergolong efektif dan mudah diterima.

4. Pelayanan Panitia Selama Kegiatan

Aspek pelayanan panitia memperoleh penilaian tertinggi, dengan 61,5% peserta sangat setuju dan 15,4% setuju. Ini menunjukkan bahwa panitia telah menjalankan tugas dengan baik dalam memberikan pelayanan kepada peserta.

5. Harapan untuk Kegiatan Selanjutnya

Sebanyak 46,2% peserta setuju dan 30,7% sangat setuju bahwa kegiatan seperti ini perlu dilanjutkan di masa mendatang. Hal ini menandakan bahwa kegiatan dinilai bermanfaat dan mendapat dukungan kuat dari masyarakat untuk diadakan kembali.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan terlaksana dengan baik dan mendapat respon positif dari peserta. Aspek dengan nilai tertinggi adalah pelayanan panitia (61,5% sangat setuju) dan kejelasan materi (53,8% sangat setuju). Hal ini menandakan kegiatan tidak hanya relevan secara substansi, tetapi juga dikelola dengan baik.

KESIMPULAN

Pelatihan storytelling untuk pemandu wisata bahari terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta sebagai calon pemandu wisata bahari. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada empat aspek utama, yaitu kemampuan narasi, kepercayaan diri berbicara di depan publik, pemahaman terhadap nilai budaya lokal, serta pemanfaatan media digital dalam promosi wisata. Peserta mampu mengombinasikan antara knowledge (pengetahuan tentang potensi wisata), skill (keterampilan komunikasi dan bercerita), dan attitude (rasa bangga terhadap identitas daerah), yang secara simultan membentuk kompetensi pemandu wisata berkarakter.

Program ini tidak hanya berdampak pada pengembangan individu, tetapi juga memberdayakan komunitas sekolah dan masyarakat desa dalam memperkuat citra budaya dan identitas lokal. Penerapan metode digital storytelling membuat proses pewarisan nilai kearifan lokal lebih adaptif terhadap generasi muda dan selaras dengan perkembangan teknologi komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Bruni (2022) yang menyebutkan bahwa storytelling digital mampu menjembatani pelestarian budaya dengan media modern, serta penelitian Suwandi, Wardhana, dan Lestari (2024) yang membuktikan pengaruh signifikan narasi digital terhadap minat kunjungan wisatawan.

Selain berfungsi sebagai sarana edukasi dan promosi, pelatihan ini juga memperkuat posisi generasi muda sebagai agent of change dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Melalui keterlibatan aktif dalam praktik bercerita dan pembuatan konten wisata digital, mereka menjadi bagian dari strategi storynomics tourism (Christiani et al., 2024) yang menekankan pentingnya narasi budaya sebagai daya saing destinasi.

Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pengembangan kapasitas masyarakat berbasis kearifan lokal dan teknologi digital dapat menjadi model efektif untuk diterapkan di berbagai desa wisata lain di Indonesia. Oleh karena itu, keberlanjutan program disarankan melalui integrasi pelatihan storytelling ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, kolaborasi lintas lembaga (desa wisata, dinas pariwisata, dan perguruan tinggi), serta pemanfaatan platform digital secara konsisten. Dengan demikian, storytelling tidak hanya menjadi keterampilan komunikasi, tetapi juga instrumen strategis dalam pelestarian budaya dan penguatan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (PPM) dan Fakultas Komunikasi dan Ilmu Sosial Universitas Telkom Bandung yang telah memberikan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan.